





**FENOMENA DAKWAH JAMAAH TABLIGH
DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

TESIS

**Oleh
Joni Rusdiana
S220809007**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	(Dra. Prahastiwi Utari, M.Si.,Ph.D.) NIP. 196008131987022001		5/2/16
Pembimbing II	(Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D.) NIP. 197102171998021001		29/1/16

Telah dinyatakan memenuhi syarat
Pada tanggal 5 Februari 2016

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



(Dra. Prahastiwi Utari, M.Si.,Ph.D.)
NIP. 196008131987022001

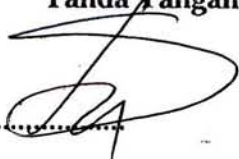



**FENOMENA DAKWAH JAMAAH TABLIGH
DALAM PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK**

TESIS

Oleh
Joni Rusdiana
S220809007

Telah dipertahankan di depan penguji
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 3 Mei 2016

Tim Penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Sutopo JK, M.S. NIP. 195705051983031004	
Sekretaris	Dr. Andre N. Rahmanto, S. Sos, M.Si NIP. 197707152005011002	
Pembimbing I	Dra. Prahastiwi Utari, M.Si., Ph.D. NIP. 196008131987022001	
Pembimbing II	Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D. NIP. 197102171998021001	



Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah M.Pd.
NIP. 196007271987021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

(Dra. Prahastiwi Utari, M.Si., Ph.D.)
NIP. 196008131987022001

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis maupun gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan tim promotor sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 5 April 2016

Mahasiswa,

Joni Rusdiana

S220809007

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain



commit to user

PERSEMBAHAN



Untuk istri dan si kecilku:

Dyah Puspitasari dan Siti 'Aisyah Al Baqiyatush Sholichah

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Program Studi Ilmu Komunikasi PPs UNS dan mengambil riset dengan judul “Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik.” Tujuan dari riset ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama masyarakat Muslim, mengenai fenomena Jamaah Tabligh yang tersebar di mana-mana. Secara umum fenomena Jamaah Tabligh dianggap cukup aneh bagi kebanyakan masyarakat Muslim sendiri. Diharapkan melalui riset ini terjawab berbagai pertanyaan, kebingungan, atau bahkan kecurigaan masyarakat terhadap Jamaah Tabligh.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini, tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Prahastiwi Utari, M. Si, Ph. D. selaku Kaprodi S2 Komunikasi sekaligus pembimbing I yang begitu sabar membimbing peneliti.
2. Bapak Sri Hastjarjo, S. Sos, Ph. D. selaku pembimbing II yang sangat membantu dan mengerti kondisi peneliti.
3. Bapak Dr. Sutopo JK, M. S, dan Bapak Dr. Andre N. Rahmanto, S. Sos, M. Si selaku penguji.

Surakarta, April 2016

Penulis,

Joni Rusdiana

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISTILAH	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
.	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA	10
A. KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES	11
B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL	15
C. KOMUNIKASI KELOMPOK	16
D. INTERAKSIONISME SIMBOLIK	18
1. Akar Pemikiran: Pragmatisme dan Behaviorisme Psikologi	18
2. Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead	22
3. Tiga Premis Dasar Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.....	26
3.1 Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna.....	27
3.2 Makna Muncul dari Interaksi Sosial.....	28
3.3 Makna Dimodifikasi Melalui Proses Interpretif	29
E. PENELITIAN YANG RELEVAN	30

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian: Etnografi	33
B. Data dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi Partisipatif	37
2. Wawancara Mendalam	39
3. Dokumentasi	42
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	44
BAB IV SEJARAH, AJARAN DAN AKTIVITAS JAMAAH TABLIGH	46
A. Maulana Muhammad Ilyas: Pelopor Gerakan Tabligh	46
B. Perjalanan Dakwah: Berawal dari Mewat ke Seluruh Dunia	48
C. Kedatangan Jamaah Tabligh ke Indonesia	56
D. Gerakan Tanpa Bentuk	61
E. Gerakan Tanpa Nama	63
F. Enam Sifat Sahabat: Filosofi Gerakan Jamaah Tabligh	64
G. Aktivitas Jamaah Tabligh	67
1. <i>Jaulah</i>	68
2. <i>Khuruj</i>	72
3. <i>Ijtima</i>	85
4. <i>Musyawaharah</i>	88
H. Pendanaan Gerakan	91
BAB V KONSTRUKSI MAKNA REALITAS SOSIAL JAMAAH TABLIGH	96
A. Sebuah Gerakan Iman	97
B. Nilai Iman dalam Jamaah Tabligh	111
C. Dakwah: Pengorbanan untuk Mewujudkan Iman	120
D. Dakwah: Tanggungjawab Meneruskan Misi Nabi Muhammad saw	124
E. Dakwah: Bukan Ceramah.....	127
F. Dakwah: <i>Khuruj</i>	131
G. Dakwah: <i>Jaulah</i>	140

BAB VI GERAKAN JAMAAH TABLIGH DI TENGAH WACANA
KEISLAMAN LAINNYA 145

BAB VII ANALISA DAN DISKUSI 161

 A. Makna Menentukan Tindakan 161

 B. Interaksi Memproduksi Makna 166

 C. Makna Berubah Melalui Interpretasi 171

 D. Interaksi Simbolik Jamaah Tabligh Surakarta 173

BAB VIII KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 180

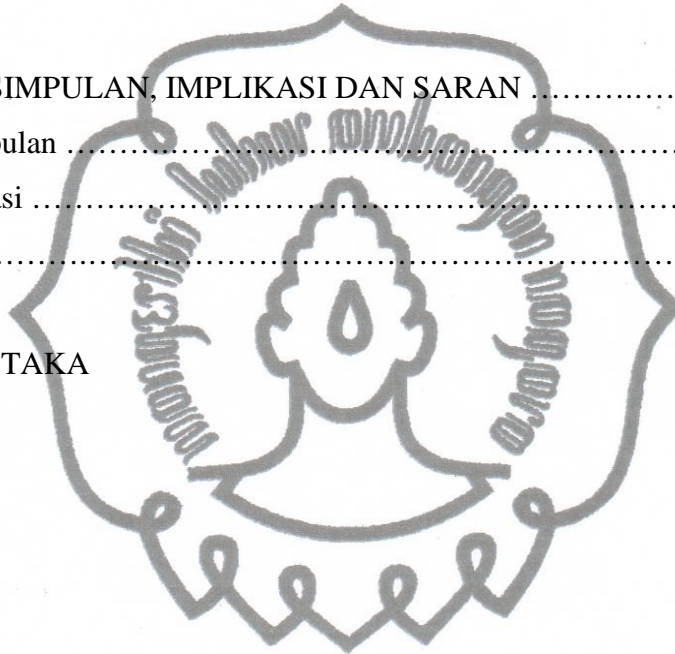
 A. Kesimpulan 180

 B. Implikasi 181

 C. Saran 182

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR ISTILAH

Amir: pimpinan yang dipilih untuk suatu jamaah ketika melakukan perjalanan atau ketika melakukan *khuruj* dan *jaulah*.

Bayan: ceramah yang tujuannya untuk menjelaskan maksud dan tujuan melakukan dakwah dan tabligh. Materi bayan biasanya merujuk pada materi enam sifat sahabat yang dijelaskan secara lebih lanjut.

Bayan hidayah: bayan yang menerangkan kaedah-kaedah dalam melakukan aktifitas dakwah dan tabligh. Bayan hidayah disampaikan kepada para pengikut Jamaah Tabligh yang akan berangkat melakukan khuruj

Bayan wabsy: bayan yang disampaikan kepada para pengikut Jamaah Tabligh agar menghidupkan dakwah di tempat tinggal masing-masing. Bayan wabsy disampaikan kepada orang-orang yang baru saja selesai melakukan khuruj sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Dalil: keterangan yang berasal dari ayat Al Quran atau hadits yang menjadi dasar dalam beragama. Dalil dalam konteks jaulah adalah orang yang bertugas sebagai petunjuk jalan

Fadhilah/fadhoil: manfaat atau keuntungan

Halaqah: satu wilayah yang terdapat beberapa masjid yang berjalan aktifitas dakwah dan tabligh

Ijtima: suatu pertemuan besar yang diisi dengan bayan dan bertujuan untuk membentuk rombongan-rombongan yang siap mengembara melakukan dakwah dan tabligh. Ijtima diselenggarakan dalam beberapa cakupan, yaitu ijtima kota atau kabupaten diselenggarakan tiap pecan, ijtima nasional diselenggarakan setiap tahun dan ijtima internasional yang juga diselenggarakan setiap tahun.

Ikramul muslimin: memuliakan sesama muslim

Intiqoli: aktivitas dakwah dan tabligh yang dilakukan ketika khuruj

IPB: singkatan dari India, Pakistan dan Bangladesh. Tiga negara ini menjadi pusat gerakan Jamaah Tabligh di seluruh dunia dengan pusat utama yaitu India. Ijtima internasional biasa digelar di salah satu negara tersebut.

Ishlah: memperbaiki diri

commit to user

- Istiqbal:** orang yang bertugas menyambut tamu yang datang ke masjid atau forum bayan
- Jamaah:** sekelompok orang yang memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam mengamalkan perintah Allah dengan cara yang dicontohkan Rasulullah
- Jaulah:** berkeliling ke rumah-rumah atau menjumpai orang per orang untuk diajak taat pada Allah
- Kargozari:** laporan
- Karkun:** pekerja agama, sebutan bagi para pengikut Jamaah Tabligh
- Khuduk:** merendahkan diri di hadapan Allah, tenang dan sesuai tatacara yang benar
- Khuruj:** meninggalkan keluarga dan pekerjaan pergi ke daerah lain selama waktu tertentu untuk melakukan misi dakwah dan tabligh. Jangka waktu untuk khuruj adalah 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun.
- Khusyuk:** konsentrasi hati, pikiran dan seluruh anggota tubuh tertuju hanya kepada Allah
- Maqomi:** aktifitas dakwah yang dilakukan di sekitar tempat tinggal
- Markas:** masjid yang digunakan sebagai pusat aktifitas Jamaah Tabligh di suatu wilayah dengan cakupan kota atau kabupaten, propinsi, negara dan dunia
- Mudzakaroh:** forum yang didalamnya membahas masalah-masalah seputar agama secara terperinci
- Mutakalim:** orang yang bertugas sebagai juru bicara ketika melakukan jaulah
- Negeri jauh:** sebutan bagi negara yang menjadi tujuan khuruj selain India Pakistan dan Bangladesh
- Syura:** beberapa orang yang memiliki otoritas khusus dalam gerakan dakwah dan tabligh. Jumlah anggota *syura* tidak pasti, tapi yang jelas mereka adalah orang-orang yang telah banyak berkorban dan dianggap memiliki pemahaman lebih dalam menjalankan dakwah dan tabligh.
- Taqrir:** forum yang membicarakan tentang iman dan ibadah. Forum ini diselenggarakan ketika rombongan jaulah sedang berkeliling ke rumah-rumah.
- Tasykil:** usaha membujuk atau mengajak orang dengan cara memberikan semangat dan berbagai keterangan sehingga siap berkorban untuk agama

ABSTRAK

Joni Rusdiana, S220809007, 20015, Fenomena Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik, Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Dra. Prahastiwi Utari, M.Si.,Ph.D., Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D.

Berbagai gerakan berbasis Islam banyak dan mudah ditemui di Indonesia. Sebagian lahir dan berkembang di Indonesia sementara yang lain merupakan gerakan transnasional. Sebagai suatu gerakan berbasis agama menjadi keniscayaan bahwa mereka menyebarkan ajaran dan keyakinan mereka kepada masyarakat. Aktivitas demikian dalam Islam biasa dikenal dengan istilah *dakwah*. Dakwah berupa ceramah, mengadakan kajian atau tabligh akbar menjadi metode yang populer dalam menyebarkan keyakinan dan ajaran mereka. Kesamaan berikutnya yang tampak dari dakwah gerakan Islam yaitu memanfaatkan media massa sebagai sarana dakwah. Bahkan banyak juga di antara gerakan Islam yang memiliki media massa sendiri dan dikelola cukup serius.

Berbeda dengan gerakan-gerakan Islam secara umum, Jamaah Tabligh memiliki metode yang unik dalam berdakwah. Para pekerja dakwah mendatangi rumah-rumah di sekitar masjid tempat tinggal mereka, mengajak untuk sholat berjamaah atau mendengarkan ceramah di masjid. Aktivitas ini biasa disebut *jaulah*. Secara rutin mereka juga pergi meninggalkan keluarga dan pekerjaan untuk berdakwah ke daerah lain selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan. Aktivitas ini biasa disebut *khuruj fii sabilillah* (keluar di jalan Allah) atau biasa disebut *khuruj* saja.

Di tengah kehidupan masyarakat kita sekarang, maka aktivitas yang dilakukan Jamaah Tabligh tampak sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang aneh. Bagaimana Jamaah Tabligh memaknai konsep dakwah dan realitas sosial (objek) lain yang melingkupinya, itulah masalah yang diteliti. Dua masalah berikutnya yang diteliti yaitu; bagaimana makna-makna tersebut terbangun dan bilamana dan bagaimana Jamaah Tabligh mempertahankan atau memodifikasi makna-makna realitas sosial yang mereka bangun?

Tiga premis dasar interaksionisme simbolik yang dirumuskan oleh Blumer, peneliti gunakan untuk membedah tiga masalah tersebut. Peneliti ini menggunakan metode etnografi, dengan dua metode teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan dua metode yaitu triangulasi sumber *member check*.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang memperlihatkan bahwa fenomena dakwah Jamaah Tabligh secara umum bersesuaian dengan tiga premis Interaksionisme Simbolik Blumer. Berdasarkan tiga premis Blumer tersebut didapati temuan bahwa makna dakwah dalam Jamaah Tabligh cukup berbeda dengan makna dakwah yang berkembang di masyarakat. Rata-rata masyarakat memahami dakwah identik dengan ceramah, cenderung mengajak kepada golongan, untuk memperbaiki orang lain dan merupakan tugas orang tertentu seperti ulama, kiyai, ustad, dan santri.

Bagi Jamaah Tabligh pemahaman seperti ini keliru. Menurut Jamaah Tabligh dakwah adalah mengajak orang lain agar taat kepada Allah swt, bukan kepada golongan, organisasi, atau mazhab tertentu. Namun demikian tujuan dakwah bukan memperbaiki orang lain. Tujuan utama dakwah dalam Jamaah Tabligh adalah untuk

memperbaiki diri sendiri sehingga dakwah menjadi tugas bahkan kewajiban bagi setiap orang Islam. Perbaikan diri yang dimaksud terutama adalah perbaikan iman kemudian amal sholeh.

Jamaah Tabligh sangat meyakini apabila dakwah dijalankan maka sekian banyak manfaat atau keuntungan akan dirasakan umat Islam. Sebaliknya apabila dakwah tidak dijalankan maka sekian banyak kerugian dan musibah akan menimpa umat Islam. Dakwah yang dimaksud adalah berupa *khuruj* dan *jaulah*. *Khuruj* yaitu pergi beberapa waktu (biasanya 3 hari, 40 hari atau 4 bulan) meninggalkan keluarga dan pekerjaan untuk menyebarkan agama di wilayah lain. Sedangkan *jaulah* adalah berkeliling di tengah-tengah masyarakat untuk mengajak mereka taat kepada Allah swt. Dua cara ini, yaitu *khuruj* dan *jaulah*, menurut Jamaah Tabligh wajib dilakukan karena merupakan asli dakwah yang dilakukan Nabi dan para sahabat.

Serangkaian makna dakwah yang dimiliki Jamaah Tabligh ini terbangun sejak awal gerakan ini dimulai yaitu oleh Maulana Muhammad Ilyas. Bermula dari pengalaman (interaksi sosial) keluarga Maulana Ilyas dalam membimbing penduduk Mewat. Pengalaman yang akhirnya membawa Maulana Ilyas pada kesimpulan bahwa madrasah bukanlah solusi yang tepat dalam memperbaiki masyarakat secara menyeluruh. Kondisi ini membuat Maulana Muhammad Ilyas merasakan kegelisahan yang serius. Sampai ketika Maulana Muhammad Ilyas melaksanakan ibadah hajinya yang kedua, pada tahun 1927, ia mendapat semacam ilham dari Tuhan. Suatu kepehaman mengenai metode dakwah sebagaimana yang dijalankan nabi dan para sahabat yaitu dengan metode *khuruj* dan *jaulah*.

Di sini juga berlaku premis Blumer yang ke tiga yaitu makna dipertahankan atau dimodifikasi melalui proses interpretif. Awalnya Maulana Ilyas memilih madrasah sebagai metode memperbaiki masyarakat, kemudian ia mengevaluasi, mempertahankan sambil terus melakukan evaluasi sampai pada kesimpulan bahwa madrasah bukan solusi yang tepat untuk memperbaiki masyarakat. Selanjutnya Maulana Ilyas menerapkan metode yang lain yaitu dakwah dan tabligh. Metode yang diperolehnya bukan dari proses interaksi sosial, melainkan diperolehnya dari ilham yang diberikan Tuhan.

Pada fenomena ini tampaknya perspektif Interaksionisme Simbolik mengalami keterbatasan dan tidak mampu menjelaskan. Interaksionisme Simbolik meyakini bahwa makna selalu didapatkan dalam interaksi sosial yaitu interaksi dengan sesama manusia. Sementara makna dakwah dalam Jamaah Tabligh di dapatkan Maulana Muhammad Ilyas sebagai ilham atau pemberian langsung dari Allah swt.

(Keyword: dakwah, khuruj, jaulah, Jamaah Tabligh, Interaksionisme Simbolik, Blumer)

ABSTRACT

Joni Rusdiana, S220809007, 2015, The Phenomena of Tablighi Jamaat Propagation in the Perspective of Symbolic Interactionism, Magister Program. Sebelas Maret University, Dra. Prahastiwi Utari, M.Si.,Ph.D., Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D.

Various Islamic-based movement are abundant and can be easily found in Indonesia. Some of them born and developed in Indonesia while the others are trans-national movement. As a faith-based movement it becomes inevitable or possible that they spread their teachings and beliefs to the public. Such activities in Islam is commonly known as *Dakwah*. Da'wah in a form of lectures, conducting studies or *Tabligh Akbar* became a popular method of spreading their beliefs and teachings. The next similarity is visible from the preaching of Islamic movements that utilize the mass media as a means of propagation. Even many of the Islamic movement have their own mass media and managed it quite serious.

Unlike the Islamic movements in general, Tablighi Jamaat has a unique method of preaching. Tablighi Workers visiting houses around the mosque, inviting to pray or listen to Islamic lectures in mosques. This activity is commonly called *Jaulah*. Routinely they also leave family and job to preach to other areas for 3 days, 40 days or 4 months. This activity is commonly called *Khuruj Fi Sabilillah* (Go in the path of Allah) or so-called *khuruj* only.

In the midst of our today's society, the activities conducted by Tablighi Jamaat appears as a strange behavior or habit . How Tablighi Jamaat interpret the concept of *Dakwah* and the other social reality (object) which surrounding it, that the problem is being investigated. The next two issues which were argued; how the meanings are awoken and when and how the Tablighi Jamaat maintain or modify the meanings of the constructed social reality?

There are three basic premises of symbolic interactionism formulated by Blumer which is used by the researcher to solve these three problems. The researchers used ethnographic methods along with two methods of data collection techniques: participatory observation and in-depth interviews. To check the validity of the data, researchers used two methods of triangulation of member check.

From the conclusion, it showed that the phenomenon of Tablighi Jamaat propagation or *dakwah* in general corresponded with three premises of Blumer's Symbolic interactionism. Based on three Blumer's premise it can be found that the significance of *dakwah* or propagation of Tablighi Jamaat is quite different from the meaning of propagation or preaching developed in the midst of society. Commonly people understand that *Dakwah* or propagation is synonymous with the religious speeches or sermon, it tends to invite to the group, to rectify or improve others spirituality and it is the duty of particular people such as the Ulama (clergy), Kiyai (Islamic scholar), religious teachers, and santri or religious students.

For Tablighi Jamaat such understanding is wrong. According Tablighi Jamaat *dakwah* or proselytizing is to invite others to obey Allah, not to the group, organization, or a particular school. However, the purpose of *dakwah* is not to rectify or improve others spirituality. The main purpose of *propaganda* in Tablighi Jamaat is to improve

ourselves so that the preaching task even more it is obligation for every Muslim. Self-improvement is this case mainly the improvement of faith then good deeds.

Tablighi Jamaat strongly believes if dakwah or propagation is conducted so many benefits or advantages will be achieved by Muslims. Conversely, if dakwah or propagation does not work so many losses and misfortune will befall on Muslims. Da'wah in this case is in the form of khuruj and jaulah. Khuruj is going for temporary moments (usually for 3 days, 40 days or 4 months) leaving their families and work for religious propagation other regions. While jaulah is go around in the midst of the community to encourage them to obey Allah. These two ways, namely khuruj and jaulah, according to Tablighi Jamaat must be done because it is a genuine propagating conducted by the Prophet Muhammad PBUH and his sahaba or Companions.

The series of the meaning of dakwah owned by Tablighi Jamaat is awakened from the outset of movement started by Maulana Muhammad Ilyas. Starting from the family experience (social interaction) of Maulana Ilyas in guiding the residents Mewat. The experience which eventually led to the conclusion that the madrassa or islamic boarding house of Maulana Ilyas was not the right solution to improve society thoroughly. This condition makes Maulana Muhammad Ilyas felt a serious anxiety. And when Maulana Muhammad Ilyas conducting the worship of second Hajj in 1927, he got a sort of inspiration from God. It is an enlightenment that he should conduct the methods of propagation or dakwah as it was conducted by prophet Muhammad PBUH and his companions that was the method of khurudj and jaulah.

In this point it applies Blumer's third premise that the meaning is maintained or modified through an interpretive process. Maulana Ilyas initially chose the madrassa as a method of improving society, then he evaluated, while continuing to maintain the evaluation came to the conclusion that the madrasah is not the right solution to improve society. Furthermore, Maulana Ilyas apply another method, namely preaching and sermons. The method is not obtained from the process of social interaction, but it was obtained from the inspiration of God.

At this phenomenon, it seems that the perspective of Symbolic interactionism faced limitations and it is not able to explain the phenomenon. Symbolic interactionism believes that meaning is always obtained in social interaction that is the interaction with fellow human beings. At the same time, the significance of dakwah or propagation of Tablighi Jamaat of Maulana Muhammad Ilyas in taken as the inspiration or enlightenment or a direct gift from Allah the Almighty.

(Keyword: dakwah, khuruj, jaulah, Jamaah Tabligh, Simbolic Interaksionism, Blumer)